

## MENCARI WAJAH POST-TRADISIONALISME ISLAM

Oleh Khamami Zada

Semakin menariknya corak pemikiran Arab kontemporer setelah bermunculan para pemikir Islam kritis *par excellence* seperti Muhammad Arkoun, Muhammad Abid al-Jabiri, Hasan Hanafi, Abdullahi Ahmed al-Na'im, Nashr Hamid Abu-Zayd, Fatima Mernisi dll., telah memperkaya khazanah intelektual Islam mutakhir.

Tak heran, jika gagasan fantastik mereka menjadi *genre* pemikiran Islam di belahan dunia lainnya, tak terkecuali di Indonesia. Bahkan, dari pembacaan terhadap karya-karya intelektual Arab, terutama al-Jabiri, lahir wacana baru yang disebut Post-Tradisionalisme Islam.

Kita tidak tahu, dari mana melacak istilah Post-Tradisionalisme Islam muncul, mengingat tidak ada satu pemikir pun yang memperkenalkan Post-Tradisionalisme Islam. Praktis, hanya LKiS yang memberikan informasi kepada kita mengenai label Post-Tradisionalisme Islam ketika menerbitkan buku terjemahan dari beberapa artikel Muhammad Abid al-Jabiri, seorang filsuf kelahiran Maroko yang karya monumentalnya, "Naqd al'Aql al-'Arabi" (A Critique of Arab Reason). Memang tidak begitu jelas siapa yang memperkenalkan istilah ini, karena al-Jabiri sendiri tidak pernah menyebut



pemikirannya dengan Post-Tradisionalisme Islam. Karena itu, tidak ada penjelasan yang tegas bagaimana formulasi konkret Post-Tradisionalisme Islam. Ini berbeda dengan Neo-Modernisme Islam yang diperkenalkan oleh Fazlur Rahman (1979). Gagasan Neo-Modernisme Islam, ia tuangkan secara gamblang sebagai bagian dari

periodesasi pembaharuan pemikiran Islam. Bahkan, metodologi Neo-Modernisme Islam digunakan Greg Barton (1999) untuk melihat dan mengamati pembaharuan Islam di Indonesia periode 1970-an.

Tapi yang sering terdengar oleh kita, Post-Tradisionalisme Islam banyak diilhami oleh gagasan al-Jabiri yang begitu fantastis tentang tradisi (*turâts*) keislaman sebagai pijakan dasar bagi epistemologi Islam. Konsistensi al-Jabiri terhadap tradisi (*turâts*) mengisyaratkan betapa risaunya al-Jabiri terhadap studi Islam yang hanya bergerak pada kutub modernisme yang rasional dan empiris tanpa berpijak pada tradisi (*turâts*) yang telah dimiliki khazanah intelektual Islam klasik. Padahal, Islam memiliki tradisi rasional dan kritis yang mencerahkan dengan segudang para pemikirnya. Sebut saja rasionalisme Ibnu Rusyd (filsafat),

rasionalisme al-Syatibi (ushul fiqh) dan rasionalisme Ibnu Khaldun (sosiologi dan sejarah) yang sejatinya adalah bagian dari tradisi Islam yang memiliki sejarah monumental dalam meraih kebesaran dan kebangkitan intelektual Islam.

Itulah sebabnya, Post-Tradisionalisme Islam menjadi trend menarik dari perkembangan pemikiran Islam mutakhir. Bahkan, fenomena ini ternyata direspons oleh intelektual muda Islam Indonesia sebagai wajah baru dari gerakan keislaman yang selama ini terkungkung oleh dua kutub yang saling berhadapan; Tradisionalisme Islam dan Modernisme Islam. Kritik Post-Tradisionalisme Islam terhadap dua kutub ini sangat jelas dan merasuki paradigma studi Islam yang selalu saja tarik-menarik antara berpijak pada tradisi (*turâts*) atau meninggalkan tradisi (*turâts*). Karena itu, Post-Tradisionalisme Islam sebagai *genre* pemikiran telah menyebarkan corak baru dalam mengapresiasi tradisi (*turâts*) secara kritis dan rasional.

Begitu hebatnya trend pemikiran ini secara sporadis merasuki gerakan intelektualisme Islam di tanah air, sampai-sampai wajah defenitifnya begitu sulit dimaknai, bahkan perangkat metodologinya pun belum begitu jelas, terutama untuk membedakan dengan Neo-Tradisionalisme dan Neo-Modernisme. *Walhasil*, corak ini

baru sebatas pada gerakan pemikiran yang secara terminologis masih diperdebatkan tentang orisinalitas, metodologi dan keterkaitannya dengan corak pemikiran lainnya. Maka wajar, jika dipertanyakan mengapa pembacaan terhadap tradisi (*turâts*) secara kritis harus dinaikkan

Post-Tradisionalisme Islam, jika memang orientasinya adalah gerakan baru dari Tradisionalisme Islam. Mengapa bukan Neo-Tradisionalisme Islam, seperti halnya ketika muncul Neo-Modernisme Islam sebagai gerakan baru dari Modernisme Islam? Kenapa mengambil terminologi Post-Tradisionalisme yang tentu saja pelabelannya mengikuti terminologi Post-Modernisme yang lebih dulu lahir di Barat?

Di sinilah, kita harus melakukan pelacakan periodisasi sejarah pemikiran Islam guna meletakkan di mana sebenarnya Post-Tradisionalisme Islam ditempatkan dalam periodisasi gerakan pembaharuan pemikiran Islam.

Secara gamblang, genealogi pemikiran Islam bisa kita tarik dari periode sejarah pemikiran Islam yang beraneka ragam karakteristiknya. Tapi secara general, Fazlur Rahman yang kemudian dikutip Greg Barton (1999) dalam bukunya, "*Gagasan Islam Liberal di Indonesia: Pemikiran Neo-Modernisme Nurcholish Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahib dan Abdurrahman Wahid*",



telah membagi empat periode gerakan pembaharuan Islam, [1] *Gerakan Revivalis* di akhir abad ke-18 dan awal abad ke-19 (yaitu gerakan *Wahhâbiyyah* di Arab, *Sanûsiyyah* di Afrika Utara, dan *Fulânîyyah* di Afrika Barat), [2] *Gerakan Modernis*, yang dipelopori di India oleh Sayyid Ahmad Khan (w. 1898), dan di seluruh Timur Tengah oleh Jamal al-Din al-Afghani (w. 1897), dan di Mesir oleh Muhammad Abduh (w. 1905), [3] *Neo-Revivalisme*, yang ‘modern’ namun agak reaksioner, di mana al-Maududi beserta kelompok *Jama’ati Islami*-nya di Pakistan merupakan contoh terbaik, dan terakhir [4] *Neo-Modernisme*, yang dipelopori Fazlur Rahman dan diikuti oleh muridnya Nurcholish Madjid dan sederet intelektual Islam Indonesia seperti Abdur-rahman Wahid, Djohan Effendi dan Ahmad Wahib.

Yang menarik dari periodisasi Rahman adalah bagaimana ia menawarkan Neo-Modernisme Islam sebagai gerakan yang kritis terhadap gerakan Modernisme Islam, yang ternyata gagal menjelaskan fenomena keislaman secara baik. Memang tak dapat dipungkiri lagi, gerakan Modernisme telah melupakan tradisi klasik sebagai pijakan dalam memahami Islam. Karena itu, Neo-Modernisme Islam menawarkan sintesis progresif dari rasionalitas modern dengan ijtihad dan tradisi klasik sekaligus. Bahkan dengan nada optimis, Rahman menganggap Neo-Modernisme Islam sebagai prasyarat utama bagi Renaisan Islam.

Komunitas Neo-Modernisme Islam mencoba menawarkan sebuah pendekatan baru pada konsep ijtihad, di mana pola pendekatan yang dikembangkan merupakan kelanjutan lebih jauh dari yang pernah

dilakukan para kaum Modernis sebelumnya dan sekaligus—khususnya bila dilihat dari gaya yang dikenal dalam tradisi belajar klasik—lebih aktual, lebih menantang serta lebih radikal. Dalam pemahaman seperti inilah, istilah Neo-Modernisme meski tidak ideal mampu menggambarkan gerakan intelektual baru dan bertujuan untuk membedakan dari gerakan yang dikembangkan Tradisionalisme dan Modernisme, meskipun sebenarnya Neo-Modernisme masih menyentuh ide-ide yang dikembangkan kaum Modernis sebelumnya (Greg Barton, 1999).

Dalam amatan Greg Barton (1999), Neo-Modernisme Islam di Indonesia berhasil mengawinkan keserjanaan Islam klasik dengan metode-metode analitik modern atau Barat. Bahkan secara spesifik kemudian dioperasionalisasikan oleh Budhy Munawar-Rachman ke dalam tiga bentuk; [1] Islam Rasional, [2] Islam Peradaban dan [3] Islam Transformatif. (Lihat Budhy Munawar-Rachman, “Dari Tahapan Moral ke Periode Sejarah, Pemikiran Neo-Modernisme Islam di Indonesia”, *Jurnal Ulumul Qur’an*, No. 2, Vol. VI tahun 1995).

Dari sinilah muncul pertanyaan di manakah Post-Tradisionalisme Islam ditempatkan? Apakah ia sebagai reaksi dari munculnya Neo-Modernisme Islam ataukah sebagai kritik epistemologis terhadap Neo-Modernisme Islam. Karena harus diakui Post-Tradisionalisme Islam justru lahir di Indonesia, yang disuarakan oleh gerakan kritis generasi muda dari kalangan Islam Tradisional. Itulah sebabnya, Post-Tradisionalisme Islam harus dimaknai apa dan dengan wajah yang



bagaimana?

Pertanyaan-pertanyaan di atas diajukan terutama untuk melihat bagaimana sebenarnya peta atau potret pemikiran Islam di Indonesia sekarang ini, yang ternyata selalu dikhotomis. Terbukti, Islam Tradisional versus Islam Modernis dan Neo-Modernisme Islam versus Post-Tradisionalisme Islam.

Selain itu, juga perlu dijelaskan posisi Post-Tradisionalisme Islam dengan Neo-Modernisme Islam. Jika Post-Tradisionalisme Islam berpegang kuat terhadap tradisi secara kritis dan rasional, Neo-Modernisme Islam juga berhasil mengawinkan tradisi dan khazanah intelektual modern. Di sinilah kita

menemukan paralelisme antara Post-Tradisionalisme dan Neo-Modernisme Islam. Hanya bedanya, Post-Tradisionalisme Islam, *entry point*-nya pada tradisi, sedangkan Neo-Modernisme Islam, *entry point*-nya pada modernitas. Jika demikian adanya, di manakah letak signifikansi Post-Tradisionalisme Islam dalam khazanah intelektual Islam? Bukankah semua *out put* pemikirannya sudah dilakukan oleh Neo-Modernisme Islam?

Karena itu, perlu dilakukan kembali serangkaian uji kerja metodologis secara substantif dengan memberikan penegasan yang lebih kentara bagaimana sebenarnya wajah Post-Tradisionalisme Islam. Dengan kata lain, jika saja kita mau konsisten dengan istilah Post-Tradisionalisme Islam, maka harus terlebih dahulu dijelaskan diferensiasi Post-Tradisionalisme Islam dengan gerakan Islam lainnya secara substantif, dengan juga mengajukan argumen-argumen yang tidak a-historis. Pijakan-pijakan historis terhadap gerakan-gerakan Islam lain, paling tidak, bisa memberikan penegasan secara konkret ruang gerak dan paradigmanya secara holistik. Ini tentu memerlukan kerja intelektual yang melelahkan dan harus terus diuji secara ilmiah. Tetapi bukankah kerja intelektual itu akan sangat bermanfaat bagi inovasi dan kreativitas khazanah intelektual Islam di masa depan?

